

Islamic Religious Education Teachers' Role in Guiding Students' Moral Development amid K-Pop Cultural Influence

Aulia Izzatul Jannah¹, Ikhwan Aziz Q¹, Yuning Eka Rahma Wati¹, Suhono¹

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author aristazahrany130@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategic role of Islamic Religious Education teachers in strengthening students' character education in response to the influence of Korean Pop (K-Pop) culture among Grade X-7 students at SMA Negeri 2 Metro. The growing popularity of K-Pop among adolescents may influence students' attitudes, lifestyles, and religious discipline, thereby requiring character-based moral guidance. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that Islamic Religious Education teachers play a strategic role through instructional activities, role modeling, and direct moral guidance in internalizing Islamic values. Teachers encourage students to develop a selective and critical attitude toward popular culture, enabling them to balance entertainment with faith and moral responsibility. Students are guided to adopt positive values from K-Pop while avoiding behaviors that contradict Islamic teachings. This study highlights the importance of Islamic Religious Education teachers in strengthening students' moral character within the context of cultural globalization.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Character Education, Moral Values, K-Pop Culture

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 01, 2026

Revised

May 28, 2026

Accepted

June 30, 2026

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan remaja termasuk peserta didik, terutama dalam cara memperoleh informasi, membangun pola pikir, serta membentuk nilai dan identitas diri di tengah dinamika sosial yang terus (Safitri et al., 2024). Akses yang semakin luas terhadap media digital menjadikan peserta didik di Indonesia lebih mudah terpapar berbagai pengaruh budaya global tanpa batasan ruang dan waktu. Kondisi ini menyebabkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan beragam budaya luar, baik yang memberikan dampak positif maupun yang berpotensi menimbulkan pengaruh negatif. Salah satu bentuk budaya global yang saat ini populer di kalangan peserta didik adalah budaya populer yang berasal dari Korea Selatan yang dikenal dengan istilah Korean Pop (K-Pop). Budaya K-Pop mengalami perkembangan pesat dan menyebar secara luas melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan berbagai aplikasi media sosial lainnya (Cindrakasih, 2021). Pada perkembangannya, budaya K-Pop tidak lagi terbatas sebagai genre musik semata, melainkan telah berkembang menjadi budaya global yang mempengaruhi gaya hidup peserta didik, cara berpakaian, cara berinteraksi sosial, dan pembentukan identitas peserta didik. (Zakiah et al., 2022). Ketertarikan terhadap K-Pop pada peserta didik sering kali melibatkan proses identifikasi terhadap figur idolnya, nilai-nilai yang ditampilkan, serta simbol budaya yang menyertainya, yang secara tidak langsung dapat membentuk sikap, perilaku, dan cara pandang peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Fernando, 2025)

Dalam perspektif Islam, pembentukan akhlak menjadi aspek fundamental yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

مَنْ حَسَنَ إِسْلَامَ الْمَرْءِ تَرَكَهُ مَا لَا يَنْفَعِيهِ

Artinya: "Sesungguhnya di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya." (HR. Tirmidzi, no. 2317; dinilai hasan oleh Imam Nawawi).

Hadits tersebut mengandung pesan moral yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik di era modern, khususnya ketika mereka dihadapkan pada berbagai bentuk hiburan populer yang mudah diakses, termasuk budaya K-Pop. Nilai yang terkandung dalam hadits ini menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengelola waktu, perhatian, dan minat secara proporsional, serta membedakan antara aktivitas yang memberikan manfaat dan aktivitas yang berpotensi melalaikan. Dalam konteks pendidikan, hadits ini dapat dijadikan landasan normatif dalam menanamkan kesadaran moral kepada peserta didik agar mampu bersikap selektif terhadap pengaruh budaya populer yang mereka konsumsi. (Afif & Ningrum, 2024).

Budaya K-Pop menawarkan musik dengan ciri khas tersendiri, visual yang menarik, serta gaya penampilan yang dianggap modern, sehingga menjadi daya tarik kuat dikalangan peserta didik (Pandrianto et al., 2023). Dalam praktiknya, budaya ini tidak hanya hadir sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas keseharian peserta didik. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas diri, terutama pada peserta didik kelas X-7 yang berada pada fase transisi perkembangan remaja. Pada tahap perkembangan ini, pengaruh lingkungan sosial dan budaya populer memiliki peranan yang cukup dominan, sehingga pembinaan akhlak dan karakter peserta didik menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan (Susilowati, 2023). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk akhlak peserta didik (Mutamakin, 2024). Dalam konteks ini, guru pendidikan agama Islam memiliki peran strategis sebagai pembimbing spiritual dan moral yang membantu peserta didik dalam menyikapi arus budaya global secara kritis, selektif, dan bijaksana (Maulana et al., 2025). Guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu membimbing peserta didik agar tidak menolak budaya populer secara represif, melainkan mampu memposisikan diri sebagai pendamping yang memberikan arahan nilai dan pemahaman moral yang kontekstual.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena budaya K-Pop dalam perspektif pendidikan agama Islam dengan fokus yang beragam. Penelitian (Zahra et al., 2025) mengungkapkan bahwa fenomena K-Pop berimplikasi pada munculnya perilaku konsumtif, kecenderungan idolasi berlebihan, pengabaian kewajiban keagamaan, serta pergeseran identitas nilai peserta didik, sehingga menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter Islam sebagai langkah preventif. Sementara itu, penelitian (Alqarny & Sukari, 2024) menekankan pendekatan nilai *Ulul Ilmi* dan diskusi kritis di kelas sebagai strategi membangun pemahaman keagamaan yang moderat, dengan menempatkan guru pendidikan agama Islam berperan sebagai agen perubahan dalam mengarahkan sikap fanatisme peserta didik. Adapun penelitian (Mansyur & Aryani, 2022) lebih memfokuskan kajiannya pada pendekatan psikososial dan budaya diluar pendidikan formal dalam menangani dampak psikologis dan sosial akibat fanatisme terhadap Korean Wave.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar studi sebelumnya masih menitikberatkan pada analisis dampak budaya K-Pop, pendekatan pembelajaran tertentu, atau strategi penanganan di luar konteks sekolah formal. Oleh karena itu, celah penelitian (*research gap*) dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menyoroti peran guru pendidikan agama Islam dalam membina orientasi moral dan akhlak peserta didik dalam menghadapi pengaruh budaya K-Pop di lingkungan sekolah formal, khususnya pada peserta didik kelas X-7. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh budaya K-Pop terhadap peserta didik, tetapi juga untuk menganalisis secara mendalam peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk akhlak peserta didik di lingkungan sekolah. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing akhlak peserta didik terhadap pengaruh budaya K-Pop di kelas X-7 SMA Negeri 2 Metro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing akhlak peserta didik dalam menghadapi pengaruh budaya K-Pop (Adiningrat et al., 2025). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Metro dengan fokus kajian pada peserta didik kelas X-7. Subjek dalam penelitian ini

meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas X-7, sedangkan informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling, serta peserta didik kelas X-7. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian (Damanik et al., 2025).

Data penelitian diperoleh melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan yang memiliki keterkaitan dan pemahaman terhadap fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai situasi, perilaku, serta fenomena yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Sementara itu, wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemaknaan informan terkait peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti artikel ilmiah, jurnal penelitian, buku referensi, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Pemanfaatan data sekunder dimaksudkan untuk memperkuat landasan teoritis, memperkaya sudut pandang analisis, serta menjadi bahan pembandingan terhadap temuan data primer (Alerin, 2025). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi lapangan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dipilih agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang jelas, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengemukakan informasi secara fleksibel dan mendalam sesuai dengan konteks penelitian.

Keabsahan data penelitian dijaga melalui penerapan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna meningkatkan kredibilitas data (Susanto & Jailani, 2023). Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan makna data. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan melalui proses verifikasi agar temuan penelitian memiliki dasar empiris yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya K-Pop sebagai Fenomena Populer di Kalangan Peserta Didik

K-Pop merupakan singkatan dari Korean Pop, adanya istilah ini mengacu pada budaya populer dari Korea Selatan yang mencakup dari berbagai genre musik. K-Pop merupakan ungkapan yang sering digunakan untuk mendeskripsikan jenis musik, lagu, dan tarian yang diproduksi oleh seorang idol dari Korea Selatan, termasuk girl grup, boy band, dan artis solo (Sakinah et al., 2022). K-Pop yang awalnya hanya sekedar genre musik, kini berkembang menjadi budaya global yang memengaruhi gaya hidup, cara berpakaian, hingga pembentukan identitas sosial remaja (Zakiyah et al., 2022). Di kalangan remaja khususnya peserta didik, K-Pop tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas diri dan ekspresi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas X-7 SMA Negeri 2 Metro, ditemukan bahwa minat peserta didik terhadap budaya K-Pop tergolong cukup tinggi, khususnya pada aspek musik dan figur artisnya. Ketertarikan tersebut umumnya berawal dari kesukaan terhadap lagu-lagu K-Pop, kemudian berkembang menjadi ketertarikan terhadap kehidupan idol, penampilan visual, serta gaya hidup yang ditampilkan melalui berbagai platform media sosial seperti TikTok dan layanan streaming. Peserta didik tidak hanya menikmati karya musik K-Pop, tetapi juga mengikuti aktivitas idol secara intens melalui media digital. Hal ini menunjukkan bahwa budaya K-Pop telah menjadi bagian dari keseharian peserta didik dan dikonsumsi secara berkelanjutan.

Budaya K-Pop yang dikonsumsi secara berkelanjutan tersebut secara tidak langsung membentuk pola pikir dan orientasi nilai peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian peserta didik memandang figur idol K-Pop sebagai simbol kesuksesan, popularitas, dan gaya hidup ideal. Pandangan ini berpotensi memengaruhi cara peserta didik memaknai pendidikan Agama Islam hidup, di mana pengakuan sosial dan ketenaran lebih menonjol dibandingkan nilai akademik dan pembentukan akhlak (Widiansyah, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

budaya populer tidak hanya berdampak pada aspek hiburan, tetapi juga berpengaruh terhadap konstruksi nilai dan identitas diri pada peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah terkait arus budaya global di kalangan peserta didik yaitu bahwa sekolah memiliki program dengan berawal dari penyusunan visi misi sekolah yang menekankan tiga aspek yaitu mewujudkan siswa yang cerdas secara spiritual, intelektual, dan emosional. Tiga kecerdasan ini semuanya tentunya akan di breakdown dengan program-program praktek baik di sekolah. Peserta didik diajarkan untuk sadar diri dan sadar sosial. Misalnya seperti saya ini masih seorang peserta didik, makanya saya harus berperilaku seperti peserta didik. Kadang-kadang kalau orang nggak sadar diri, dia masih peserta didik tapi berlakunya sudah kayak artis. Itu namanya tidak sadar diri. Jadi upaya saya membentuk arus budaya global yang semakin ke sini semakin kurang sesuai dengan budaya kita adalah dengan mencerdaskan sosial dan emosional peserta didik sangat penting.



Gambar 1:
Kepala Sekolah SMAN 2 Metro

Pengaruh Budaya K-Pop terhadap Akhlak dan Perilaku Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan peserta didik terhadap budaya K-Pop memberikan pengaruh yang beragam terhadap aspek psikologis, perilaku, dan pengamalan akhlak yang terbentuk melalui intensitas interaksi peserta didik dengan konten budaya populer tersebut, baik melalui media sosial, platform digital, maupun lingkungan pergaulan sebaya. Dari sisi psikologis, sebagian peserta didik cenderung menampilkan figur idol K-Pop sebagai representasi diri yang dijadikan rujukan dalam pembentukan identitas dan ekspresi personal. Hal ini terlihat dari penggunaan foto profil media sosial yang menampilkan artis K-Pop, serta kecenderungan mengidolakan dan meniru gaya hidup idol yang dikagumi sebagai bentuk pencarian pengakuan diri dan afiliasi social. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran orientasi identitas, di mana figur publik lebih ditonjolkan dibandingkan jati diri pribadi, sehingga berpotensi memengaruhi proses pembentukan kepribadian atau akhlak pada peserta didik.

Dari aspek perilaku, pengaruh budaya K-Pop dapat di lihat dalam beberapa bentuk yang cukup nyata di sekolah, khususnya di kelas X-7 SMA Negeri 2 Metro. Pertama, dari segi penampilan, peserta didik laki-laki menunjukkan kecenderungan meniru gaya potongan rambut artis K-Pop, seperti rambut panjang dengan belahan tengah. Sementara itu, pada peserta didik perempuan, pengaruh tersebut tidak terlalu menonjol di lingkungan sekolah karena adanya aturan seragam, meskipun terdapat kecenderungan penggunaan riasan ringan yang terinspirasi dari idol Korea sebagai bentuk adaptasi gaya yang masih dapat diterima dalam konteks sekolah. Kedua, dari segi kedisiplinan belajar, ditemukan bahwa sebagian peserta didik memanfaatkan waktu istirahat, bahkan waktu pembelajaran, untuk menonton video, live streaming, atau melakukan siaran langsung di media sosial yang berkaitan dengan K-Pop. Aktivitas tersebut berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar dan kurang optimalnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketiga, dari aspek pengamalan ibadah, budaya K-Pop juga berpotensi memengaruhi kedisiplinan spiritual peserta didik. Beberapa peserta didik mengaku menunda atau lalai dalam melaksanakan ibadah karena terlalu asyik mengakses konten hiburan khususnya K-Pop ini di media sosial. Keempat, Munculnya gaya hidup konsumtif yang mana peserta didik mengaku sering membeli *merchandise* idola mereka tanpa memperhatikan uang mereka yang menyebabkan pemborosan padahal barang tersebut sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan.

Dari perspektif pendidikan akhlak, perilaku konsumtif tersebut mencerminkan lemahnya kontrol diri dan kurangnya kesadaran dalam mengelola kebutuhan. Islam mengajarkan prinsip kesederhanaan dan keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Hamdi, 2022). Oleh karena itu, kecenderungan peserta didik untuk mengutamakan pembelian barang yang bersifat simbolik dan emosional menunjukkan perlunya penguatan nilai akhlak, khususnya dalam membangun sikap bijak, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2:

Peserta Didik Kelas X-7

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh budaya K-Pop tidak sepenuhnya bersifat negatif. Sebagian peserta didik justru memperoleh motivasi positif, seperti semangat kerja keras, disiplin, dan pantang menyerah yang ditampilkan oleh idol K-Pop. Peserta didik mengungkapkan termotivasi dengan kerja keras idolnya dan ingin belajar bahasa korea untuk menambah wawasan dan pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa dampak budaya K-Pop terhadap akhlak peserta didik sangat bergantung pada cara peserta didik menyikapinya serta adanya bimbingan yang tepat dari lingkungan pendidikan.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Akhlak Peserta Didik

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Menurut Imam Al-Ghazali menekankan bahwa metode pembiasaan (*habit*), keteladanan (*uswah*), nasihat, dan kisah sangat penting dalam proses pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak (Maghfiroh, 2017). Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting untuk membantu peserta didik tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dengan mencontoh, membiasakan, dan internalisasi nilai-nilai moral (Nurhadi & Rahman, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, guru pendidikan agama Islam tidak mengambil pendekatan represif dengan melarang secara langsung ketertarikan peserta didik terhadap budaya K-Pop. Sebaliknya, guru pendidikan agama Islam menerapkan pendekatan edukatif dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk bernalar, menganalisis, dan menyeleksi nilai-nilai budaya luar. Guru pendidikan agama Islam membimbing peserta didik agar mampu membedakan antara nilai yang selaras dengan ajaran Islam dan nilai yang perlu dihindari. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran beragama, bukan sekadar kepatuhan yang bersifat formal. Dalam proses pembelajaran, guru pendidikan agama Islam memanfaatkan media pembelajaran seperti video dan kisah-kisah inspiratif. Meskipun guru pendidikan agama Islam tidak secara eksplisit membahas budaya K-Pop dalam pembelajaran, nilai-nilai selektif terhadap budaya luar tetap ditanamkan melalui materi akhlak, kedisiplinan, dan penguatan spiritual. Dengan demikian, peran guru pendidikan agama Islam lebih menekankan pada pembentukan sikap dan kesadaran internal peserta didik dalam menyikapi arus budaya global.

Dalam konteks tersebut, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai fasilitator refleksi nilai yang membantu peserta didik memahami dampak budaya yang mereka konsumsi. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan penilaian normatif, tetapi juga mengajak peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi perilaku peserta didik sendiri. Pendekatan ini mendorong tumbuhnya kesadaran internal peserta didik, sehingga pembinaan akhlak tidak bersifat paksaan, melainkan lahir dari pemahaman dan tanggung jawab pribadi. Pendekatan non-represif yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dinilai lebih efektif dibandingkan dengan pelarangan secara langsung. Larangan yang diberikan tanpa disertai pemahaman dapat

menimbulkan penolakan dari peserta didik dan mendorong munculnya perilaku menyimpang secara tersembunyi. Selain sebagai pendidik, guru pendidikan agama Islam juga berperan sebagai fasilitator pembentukan kesadaran moral peserta didik dalam menyikapi budaya populer yang berkembang (Judrah & Arjum, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dialogis yang dilakukan guru pendidikan agama Islam, seperti membuka ruang diskusi dan refleksi terkait perilaku peserta didik, membantu mereka memahami batasan antara apresiasi budaya dan pengamalan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menilai secara kritis pengaruh budaya K-Pop yang mereka konsumsi tanpa merasa ditekan atau dihakimi. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada penguatan kesadaran internal peserta didik agar mampu bertanggung jawab atas pilihan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pendekatan edukatif dan persuasif membantu peserta didik memahami alasan moral dan religius di balik nilai-nilai yang diajarkan, sehingga proses pembinaan akhlak dapat berlangsung secara lebih sadar dan berkelanjutan. Pendekatan non-represif tersebut mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembinaan akhlak.

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya menyampaikan pendidikan agama Islam atau larangan secara normatif, tetapi juga membuka ruang dialog yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir, memahami, dan merefleksikan nilai-nilai yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep tarbiyah Islamiyah yang menekankan proses internalisasi nilai melalui pemahaman, kesadaran, dan pembiasaan (Sari et al., 2021). Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak hanya berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menyentuh sikap dan perilaku peserta didik secara nyata. Selain pendekatan edukatif, keteladanan guru pendidikan agama Islam juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak (Saffanah & Andriyani, 2024). Konsistensi antara sikap, tutur kata, dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari memberikan contoh konkret bagi peserta didik tentang penerapan nilai-nilai Islam di tengah arus budaya global. Keteladanan tersebut memudahkan peserta didik untuk meneladani nilai akhlak yang diajarkan secara lebih nyata.



Gambar 3:
Guru Pendidikan Agama Islam

Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Lingkungan Sekolah dalam Pembinaan Akhlak

Dalam penelitian ini pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam saja, tetapi juga didukung oleh kolaborasi yang baik dengan guru bimbingan konseling (BK), kesiswaan, dan kebijakan sekolah yang dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai akhlak peserta didik. Dari hasil wawancara dengan guru BK menyatakan bahwa di SMA Negeri 2 Metro memiliki berbagai program pembiasaan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan sikap sopan santun, serta layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan lingkungan sekolah tersebut menunjukkan adanya keselarasan peran dalam mendukung proses pembinaan akhlak pada peserta

didik. Sehingga nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas memperoleh penguatan melalui praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai yang diajarkan guru pendidikan agama Islam di dalam kelas, sehingga peserta didik tidak hanya memahami akhlak secara teoritis, tetapi juga membiasakannya dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Program pembiasaan yang diterapkan secara konsisten memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak, karena peserta didik memperoleh penguatan yang berkelanjutan melalui berbagai aktivitas sekolah. Dengan demikian, lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik. Kolaborasi ini memperkuat pembinaan akhlak karena permasalahan peserta didik tidak hanya ditangani oleh satu pihak secara parsial, melainkan melalui pendekatan kolektif dan terpadu. Guru pendidikan agama Islam berfokus pada pembinaan nilai-nilai Islam, penguatan spiritualitas di dalam kelas, dan pemahaman normatif keagamaan di dalam kelas. Sementara guru bimbingan konseling (BK) lebih menangani aspek perilaku peserta didik di luar kelas melalui layanan klasikal maupun konseling individu yang bersifat preventif, kuratif, dan pengembangan. Sinergi antarunsur sekolah tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik merupakan tanggung jawab bersama dan memerlukan pendekatan yang komprehensif, sehingga pembinaan akhlak dapat berlangsung secara berkesinambungan dan kontekstual sesuai dengan dinamika kehidupan peserta didik.



Gambar 3:
Guru Bimbingan Konseling (BK)

Dampak Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Peran guru pendidikan agama Islam memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik kelas X-7 SMA Negeri 2 Metro. Peserta didik mulai menunjukkan kesadaran untuk menyeleksi budaya K-Pop yang mereka konsumsi serta berupaya menyeimbangkan antara hiburan, kewajiban belajar, dan ibadah. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, sebagian dari mereka mengaku telah mampu mengatur waktu antara hiburan dan kewajiban, meskipun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan. Dampak positif tersebut tidak hanya terlihat pada aspek perilaku individu, tetapi juga pada pola pikir peserta didik dalam menyikapi pengaruh budaya populer. Peserta didik mulai menunjukkan sikap yang lebih reflektif dalam menentukan pilihan hiburan yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendamping dan pembimbing menjadi faktor penting dalam proses ini, karena peserta didik merasa memperoleh ruang untuk berdiskusi dan menyampaikan pandangan mereka tanpa tekanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan secara dialogis mampu menumbuhkan kesadaran internal peserta didik dalam mengelola pengaruh budaya populer secara lebih bertanggung jawab (Rahman & Wassalwa, 2019).

Peserta didik yang lebih sering berinteraksi dan berdiskusi dengan guru pendidikan agama Islam cenderung menunjukkan kemampuan seleksi budaya yang lebih baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat bergantung pada kontinuitas pendampingan dan kualitas relasi edukatif antara guru dan peserta didik (Rahmat et al., 2025). Hal ini menunjukkan peran guru pendidikan agama Islam tidak selalu bersifat langsung dan seragam, melainkan berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesadaran masing-masing peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Teori Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa

guru pendidikan agama Islam berperan sebagai teladan (*role model*), pengajar dan pendidik, motivator dan inspirator, serta sebagai pemimbing moral (Arsini et al., 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing akhlak peserta didik terhadap pengaruh budaya K-Pop lebih menekankan pendekatan edukatif, reflektif, dan selektif, bukan pendekatan represif atau pelarangan langsung. Temuan ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian Zahra et al., (2025) menekankan bahwa budaya K-Pop berdampak dominan negatif terhadap perilaku religius peserta didik, seperti fanatisme berlebihan dan pengabaian kewajiban ibadah, sehingga solusi yang ditawarkan lebih bersifat preventif melalui penguatan pendidikan karakter secara normatif. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa budaya K-Pop tidak selalu berdampak negatif, melainkan juga dapat menjadi sumber motivasi positif apabila peserta didik mendapatkan bimbingan yang tepat dari guru pendidikan agama Islam. Penelitian Sayyidina (2024) memfokuskan peran guru pendidikan agama Islam pada pendekatan diskusi kritis berbasis nilai Ulul Ilmi dalam pembelajaran kelas. Sementara itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung dalam forum pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, serta kolaborasi lintas unsur sekolah, sehingga peran guru pendidikan agama Islam lebih bersifat komprehensif dan kontekstual. Penelitian Mansyur (2022) lebih menitikberatkan penanganan dampak Korean Wave melalui pendekatan psikososial dan konseling di luar lingkungan pendidikan formal. Berbeda dengan itu, penelitian ini menegaskan bahwa sekolah, khususnya guru pendidikan agama Islam, memiliki peran strategis sebagai filter budaya yang bekerja secara langsung dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Sakinah et al., (2022) yang menyatakan bahwa budaya K-Pop tidak selalu berdampak negatif terhadap karakter generasi muda, melainkan dapat menjadi sumber motivasi positif apabila disikapi secara bijaksana. Namun, perbedaan penelitian ini terletak pada penekanan peran guru pendidikan agama Islam sebagai aktor utama dalam proses seleksi nilai budaya. Sementara penelitian sebelumnya lebih menyoroti dampak individual budaya K-Pop, penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan institusional di lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap selektif peserta didik. Selain itu, penelitian ini melengkapi temuan Susilowati dan Sulastri (2024) yang menyoroti dampak negatif budaya K-Pop terhadap sikap nasionalisme peserta didik. Berbeda dengan fokus nasionalisme tersebut, penelitian ini lebih menekankan dimensi akhlak dan religiusitas peserta didik. Perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya K-Pop bersifat multidimensional, sehingga membutuhkan pendekatan pembinaan melalui penguatan identitas kebangsaan dan juga penguatan nilai-nilai keislaman dan moral.

Oleh karena itu, perbedaan utama penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang secara khusus mengkaji peran aktif guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah formal yang kontekstual, bukan sekadar mengkaji dampak budaya K-Pop. Hasil penelitian ini juga dapat dipahami dari sudut pandang pendidikan akhlak dalam Islam, yang dipadukan dengan konsep pembinaan akhlak menurut Imam Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya kebiasaan (*ta'adib*) dan hati nurani dalam proses pendidikan. Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa akhlak tidak dapat dibentuk dengan paksaan saja melainkan melalui proses yang meliputi keteladanan, bimbingan, dan lingkungan yang mendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah berusaha menciptakan lingkungan pendidikan bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam secara rasional dan spiritual, sehingga peserta didik dapat mengendalikan diri dalam menghadapi arus budaya global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Penelitian ini memberikan sumbangan akademik dalam memperkaya kajian pendidikan agama Islam, khususnya terkait pembinaan akhlak peserta didik di tengah dinamika globalisasi budaya yang berkembang pesat melalui media digital dan arus informasi lintas negara. Kondisi tersebut secara langsung memengaruhi cara berpikir, sikap, serta perilaku peserta didik di lingkungan pendidikan formal, sehingga memerlukan pendekatan pembinaan akhlak yang relevan dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan empiris mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan fungsi pembimbingan moral melalui pendekatan yang bersifat edukatif dan reflektif, bukan melalui pola pembinaan yang menekankan larangan semata. Guru pendidikan agama Islam diposisikan sebagai pendamping yang

memahami karakteristik perkembangan psikologis peserta didik serta konteks sosial-budaya yang memengaruhi keseharian mereka, termasuk pengaruh budaya populer seperti K-Pop.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung memfokuskan kajian pada dampak budaya K-Pop atau metode pembelajaran tertentu, penelitian ini menekankan bahwa pembinaan akhlak dapat dilakukan secara selektif dan kontekstual melalui praktik pendidikan di sekolah formal. Pendekatan tersebut mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyikapi budaya populer secara kritis, sehingga guru pendidikan agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mediator budaya yang membantu peserta didik menyeimbangkan antara hiburan, kewajiban belajar, dan ibadah secara proporsional.

Kontribusi penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak peserta didik dalam menghadapi budaya populer akan lebih efektif apabila diarahkan pada pembentukan kesadaran moral yang tumbuh melalui proses pemahaman, internalisasi nilai, dan refleksi diri. Pendekatan ini menempatkan guru pendidikan agama Islam sebagai filter budaya yang adaptif dan kontekstual dalam membimbing peserta didik menghadapi tantangan budaya global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi guru pendidikan agama Islam serta menjadi dasar pengembangan strategi pembinaan akhlak yang responsif terhadap perkembangan budaya populer di lingkungan pendidikan formal.

Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif bagi guru pendidikan agama Islam mengenai strategi pembinaan akhlak yang relevan dengan realitas budaya populer yang dekat dengan kehidupan peserta didik, khususnya dalam menghadapi pengaruh budaya global yang berkembang pesat melalui media digital dan media sosial. Guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu membimbing peserta didik untuk bersikap kritis dan selektif terhadap budaya luar tanpa harus melakukan pelarangan secara langsung sehingga proses pembinaan akhlak tetap berlangsung secara persuasif dan edukatif. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis dan kontekstual dalam pembinaan akhlak peserta didik dengan mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam dengan pengalaman nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai Pendidikan Agama Islam materi, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami dinamika budaya populer yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik merasa dihargai, didengar, dan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses internalisasi nilai akhlak dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan strategi yang adaptif dan kontekstual, pembinaan akhlak dapat dilakukan tanpa menimbulkan resistensi dari peserta didik, sekaligus membantu peserta didik membangun kesadaran moral secara mandiri secara pemahaman dan refleksi diri.

Secara akademis, penelitian ini juga memperkaya kajian pendidikan agama Islam dengan menambahkan perspektif kontekstual mengenai peran guru dalam menghadapi tantangan budaya global di lingkungan pendidikan formal. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji integrasi pendidikan akhlak dengan fenomena budaya populer lainnya. Dari sisi kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merumuskan program pembinaan karakter yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan yang melibatkan guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling, serta kebijakan kesiswaan secara terpadu guna menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembinaan akhlak peserta didik secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis sebagai bagian dari upaya menjaga objektivitas dan ketepatan interpretasi terhadap temuan penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas, yaitu di kelas X-7 SMA Negeri 2 Metro, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke konteks sekolah atau jenjang pendidikan yang lebih luas mengingat setiap sekolah memiliki karakteristik lingkungan, budaya, dan juga kebijakan pendidikan yang berbeda. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuan penelitian lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, namun belum mengukur secara kuantitatif tingkat perubahan akhlak peserta didik maupun tingkat efektivitas intervensi pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Selain keterbatasan tersebut, penelitian ini juga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika pembinaan akhlak peserta didik dalam jangka panjang. Proses pembentukan akhlak pada dasarnya merupakan proses berkelanjutan yang dipengaruhi oleh

berbagai faktor, baik internal maupun eksternal peserta didik. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih merepresentasikan kondisi pada waktu tertentu dan belum dapat menggambarkan perubahan akhlak peserta didik secara berkesinambungan dalam rentang waktu yang lebih panjang.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas subjek dan lokasi penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembinaan akhlak peserta didik di berbagai konteks pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, sehingga dapat untuk mengukur secara lebih objektif efektivitas peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing akhlak peserta didik. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan agar dapat mengembangkan model pembinaan akhlak berbasis budaya populer yang dapat diterapkan secara sistematis dan terstruktur di lingkungan sekolah sehingga dapat diterapkan sebagai pedoman praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam menghadapi tantangan pembinaan akhlak peserta didik di era globalisasi budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya K-Pop menjadi salah satu bentuk budaya populer yang memiliki pengaruh cukup kuat dalam kehidupan peserta didik kelas X-7 di SMA Negeri 2 Metro, terutama melalui tingginya intensitas penggunaan media sosial. Ketertarikan peserta didik terhadap budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan identitas diri, pola perilaku, serta kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban belajar dan ibadah. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membimbing akhlak peserta didik agar mampu menyikapi pengaruh budaya K-Pop secara bijaksana. Peran ini dijalankan melalui penguatan pembelajaran akhlak, keteladanan sikap, pembiasaan nilai-nilai Islam, serta pendampingan dialogis yang mendorong peserta didik untuk bersikap kritis dan selektif terhadap budaya populer.

Pendekatan yang diterapkan tidak bersifat represif atau melarang secara langsung, melainkan berfokus pada pembentukan kesadaran internal peserta didik dalam menempatkan hiburan secara proporsional tanpa mengabaikan kewajiban akademik dan ibadah. Pembinaan akhlak peserta didik juga diperkuat melalui sinergi antara guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling, pihak kesiswaan, serta dukungan kebijakan sekolah yang mengintegrasikan program pembiasaan karakter. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Meskipun dampak pembinaan belum dirasakan secara merata oleh seluruh peserta didik, hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai pembimbing moral sekaligus filter budaya dalam membantu peserta didik menghadapi pengaruh budaya global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman.

REFERENSI

- Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., Tanjung, E. R., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). Penelitian Deskriptif dalam Pendidikan. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 2557–2564.
- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Alqarny, F. U., & Sukari. (2024). Isu-isu Kritis dalam Pendidikan Islam. *Wahana Didaktika*, 5(2), 103–113.
- Cindrakasih, R. R. (2021). Dinamika Globalisasi Budaya Korea di Indonesia dan Pola Konsumsi Remaja “Korean Wave” di Media Sosial Instagram. *Jurnal Public Relations-JPR*, 2(April), 17–28.
- Damanik, M. R., Rusli, Manik, R. L., & Khadafi, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 13479–13496.
- Fernando, J. (2025). Menyelami Hyperreality dalam Globalisasi Budaya : Hegemoni Korean Wave terhadap Konstruksi Sosial Indonesia (2021-2022). *Journal of Comprehensive Science*, 4(1), 647–661.
- Hamdi, B. (2022). Prinsip dan Etika Konsumsi Islam (Tinjauan Maqashid Syariah). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 1–15.
- Judrah, M., & Arjum, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter

- Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Maghfiroh, L. (2017). Membangun Karakter Siswa dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui The Hidden Curriculum di MI Wahid Hasyim Yogyakarta. *Jurnal Unisda*, 1(5), 209–225.
- Mansyur, & Aryani, S. A. (2022). Konseling Lintas Budaya dan Agama Sebagai Solusi Fenomena Korean wave dan K-Popers. *At-Taujih*, 5(1), 68–83.
- Maulana, M., Irwan, M., & Nasution, P. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Memperbaiki Moral di Era Globalisasi. *Journal of Human And Education*, 5(5), 12–20.
- Mutamakin. (2024). Reorientasi Pendidikan Moral Islam dalam Pembinaan Karakter Islam. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 137–159.
- Nurhadi, & Rahman, A. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter Dalam Islam*. Guepedia.
- Pandrianto, N., Sukendro, G. G., Oktavianti, R., & Sari, W. P. (2023). *Budaya Pop: Komunikasi dan Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>
- Rahmat, A., Nazwa, S. L., Novitasari, D., & Fathurahman, N. (2025). Pengelolaan Pembelajaran PAI untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 11201–11216.
- Saffanah, W. N., & Andriyani, S. (2024). Pembinaan Akhlak Siswa : Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Jepara. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1507–1516.
- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak Globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 72–80.
- Sakinah, R. N., Hasna, S., & Wayuningsih, Y. (2022). Pengaruh Positif Fenomena K-Pop Terhadap Karakter Generasi Muda di Indonesia. *Journal on Education*, 05(01), 735–745.
- Sari, S., Hendrawati, T., & Purnamasari, R. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung. *Khazanah*, 1(2), 1–54.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Qosim Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Susilowati, E. (2023). Pengaruh Negatif Budaya K-Pop Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik di SMPN 18 Kota Tangerang Selatan. *Nusantara Hasana Journal*, 3(5), 7–16.
- Widiansyah, I. (2024). *Perilaku Sosial Penggemar Budaya Korea (K-Pop) di Kelas VIII SMPN 1 Punggur*. IAIN Metro.
- Zahra, F. A., Fahrurrozie, R., Shandra, D., & Dahliyani, W. (2025). Dinamika Euforia K-Pop dalam Perilaku Remaja: Perspektif Pendidikan Karakter dalam Islam. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(5), 21–36. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i5.261>
- Zakiah, A., Zaituni, N. R., & Azizah, R. (2022). Fenomena Pergeseran Nilai-Nilai Religius Mahasiswa PAI UIN Malang Akibat Korean Wave (K-Pop dan K- mengimbas dunia sejak abad ke-17 . 3 Gelombang. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 18–41.